BAB III

TANṬĀWĪ AL-JAWHARĪ

DAN KITAB TAFSIR *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Potret Kehidupan Tanṭāwī al-Jawharī

Ṭanṭāwī bin Jawharī al-Mishriy dilahirkan tahun 1287 H / 1862 M, (ada yang menyebutnya tahun 1870 M) di desa 'Iwadillah, di propinsi administratif Mesir Timur.[1] Masa kecilnya, Ṭanṭāwī hidup bertani bersama orang tuanya, tapi ia juga belajar di *kuttāb* (semacam pesantren) yang berada di desa al-Ghar. Di samping itu dia juga belajar pada pamannya, Syekh Muhammad Syalabi, yang juga Guru Besar bidang sejarah di Universitas AI-Azhar. Tanṭawi pun mempelajari ilmu bahasa Arab (Fashahah dan Balaghah) serta ilmu agama, setelah itu beliau kuliah di Al-Azhar, Kairo.[2]

Tahun 1889, Ṭanṭāwī pindah ke Universitas Dār al-'Ulūm, hingga tamat pada 1893 M / 1310 H.[3] Di sini ia mempelajari beberapa mata kuliah yang tidak diajarkan di al-Azhar, seperti matematika (*al-Hisāb*), ilmu ukur (*handasah*), aljabar, ilmu falak, botani (*'Ilm al-Nabāt*), fisika (*'Ilm al-Ṭabi'ah*), dan kimia (*al-Kimiya'*). Setelah menyelesaikan studinya, Ṭanṭāwī mengajar di almamaternya, Dār al-'Ulūm, serta pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *"al-Ikhwan al-Muslimin"*. Di samping mengajar, Ṭanṭāwī juga aktif menulis artikel-artikel yang selalu muncul di Harian Al-Liwa, ia telah menulis lebih dari 30 judul buku, sehingga

---

[1] M. Husain al-Dzahabiy. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, J. II (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961), 441.

[2]. *Ibid.*

[3] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban. yaitu agama dan perkembangan modern dalam pemikiran sosial-politik.[4]

Tak lama kemudian (1912) ia juga mengajar di *al-Jāmi'ah al-Mishriyyah* untuk bidang studi Filsafat Islam. Ada dua bidang keilmuan yang dipandangnya menjadi dasar untuk mencapai tingkat pengetahuan ilmiah, yaitu tafsir dan fisika. Ṭanṭāwī telah menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku asing ke bahasa Arab, sejak ia mulai menjadi guru hingga pensiun tahun 1930, Tanṭawi wafat pada tahun 1940 M/1358 H.[5]

B. Karya-karya Tanṭāwī Jawharī

Diantara karya-karya Tanṭāwī Jawhārī yaitu *Jawāhir al-'Ulūm* (Mutiara-Mutiara Ilmu), *Niẓām al-'alām wa al-umam* (Keteraturan alam semesta dan umat manusia), *al-Taj al-'arsy* (Mahkota yang bertahta), *al-Jamāl al-'alam* (keindahan alam), *al-Islām wa al-Niẓām* (Islam dan sistem), *al-Ḥikmah wa al-ḥukamā'* (Kebijaksanaan dan orang-orang yang bijaksana), dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mutiara-Mutiara dalam tafsīr al-Qur'ān al-Karīm). Kitab ini merupakan karya terbesarnya dalam bidang tafsīr[6].

C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawahir

Pada tahun 1922 M, yaitu ketika Syaikh Tanṭāwī al-Jawharī berumur 60 tahun, beliau memulai menulis kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr*

---

[4] M. Ali al-lyazi, *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* , (Ṭeheran: Wizārat al-Thaqāfat wa al-Inshāq al-Islāmi, 1373 H), 751-752.

[5] *Ibid,* 752

[6] *Ibid,* 753

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'ān al-Karīm bercorak '*ilmiy* ini. Beliau mengerjakannya selama 13 tahun hingga tahun 1935 M. Sebelumnya kitab ini merupakan kumpulan artikel karangan beliau yang dimuat dengan nama kolom *al-Taj al-Murassha' bi Jawāhir al-Qur'ān wa al-'Ulūm*. Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* terdiri dari 25 jilid,[7] ditulis pertama kali ketika beliau mengajar di Universitas Dār al-'Ulum Mesir, lalu dimuat di majalah *al-Malāji' al-'Abbāsiyyah*, kemudian pertama kali dicetak di Kairo oleh penerbit Muassasah Muṣthafā al-Bābi al-Hallābi tahun 1350 H/ 1929 M. Sementara cetakan ketiga di Beirut, Dār al-Fikr tahun 1395 H/ 1974 M dengan tujuan agar umat Islam lebih bisa mengetahui dan memahami keajaiban alam semesta, keindahan-keindahan bumi lewat al-Qur'ān[8].

Adapun latar belakang penulisan kitab ini sebagaimana yang dituangkan dalam muqaddimah, antara lain adanya kesadaran akan besarnya insting untuk mencintai keajaiban dunia, keindahan alam, baik yang di langit maupun yang di bumi. Semuanya serba teratur dan mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi orang yang mau memperhatikan dan menggali semua rahasianya.

"Sejak dahulu aku senang menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya baik yang ada di langit atau kehebatan dan kesempurnaan yang ada di bumi. Perputaran matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar, awan yang berarak datang dan menghilang kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang

---

[7] 'Abd al-'Aziz, *Syekh Ṭanṭāwī Jauhari: Dirasat wa Nusus*, (Beirut: Dār Ma'arif 1980), 38

[8] Ṭanṭawi Jauhari, Muqadimat *al-Jawāhir fī Tafsir al-Quran*, (Mesir : Muṣṭafa al-Babi al-Ḥalabiy wa awlāduh, 1935M), jilid I, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang beterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak laut yang menggulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar dan sebagainya"[9].

Al-Qur'ān menuliskan keajaiban-keajaiban, menampakkan alam fisik yang tersebar, langit yang ditinggikan. Kesemuanya memberikan kebahagiaan bagi orang yang memiliki 'mata hati' (*dzu al-baṣāir*) dan memberikan sinar serta pelajaran (*Tabṣirah*) bagi orang-orang yang membenarkan rahasia-rahasia Tuhan.

Selanjutnya ia mengatakan: *"...di dalam karangan-karangan tersebut aku memasukkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan keajaiban-keajaiban alam semesta; dan aku menjadikan wahyu ilahi itu sesuai dengan keajaiban-keajaiban penciptaan, hukum alam, munculnya bumi disebabkan cahaya Tuhan-Nya. Maka aku menghadap (tawajjuh) kepada Tuhan yang Maha Agung agar memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga aku dapat menafsirkan Al-Qur'ān dan menjadikan segala disiplin ilmu sebagai bagian dari penafsiran serta penyempurnaan tafsiran wahyu Al-Qur'ān*[10]*"*. Itulah yang mendorong Ṭanṭāwī menyusun pembahasan-pembahasan yang berusaha mengkompromikan pemikiran Islam dengan kemajuan Ilmu Alam.

---

[9] *Ibid,* hal 3.
[10] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* sebagai Karya Tafsir Saintifik

1. Sumber Penafsiran

Dalam buku "Wawasan Ilmu Tafsir" yang ditulis oleh Nashruddin Baidan, menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan olah para mufasir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam sumber, yakni tafsir *bi al-ma'thūr dan bi al-ra'y.*

Berangkat dari sini, tafsir al-Jawāhir ini jika dilihat dengan apa yang telah disimpulkan oleh Nasruddin Baidan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ini menggunakan bentuk *bi al-ra'yi*, karena dalam menafsirkan suatu ayat, Ṭanṭāwī sangat dominan menggunakan pemikirannya sesuai dengan kemampuannya dalam menafsirkan dan yang di elaborasikan dengan ilmu fisika dan biologi.

2. Cara Penafsiran

Adapun cara penafsiran yang digunakan Tanṭāwī dalam menafsirkan al-Qur'ān ialah menggunakan cara *bayānī*. Hal itu bisa diketahui dari langkah-langkah yang digunakan Tanṭāwī dalam penafsirannya.

Dalam menafsirkan setiap surat, Ṭanṭawi memulainya dengan suatu muqaddimah yang berisikan klasifikasi surat, apakah surat tersebut tergolong Makkiyah atau Madaniyah. Selanjutnya dicantumkan jumlah ayat dan terkadang menyebutkan tertib turunnya dan hubungan surat dengan sebelumnya, mengelompokkan pembahasan ayat ke dalam beberapa kelompok (*aqsām*), kemudian menyebutkan beberapa ayat sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qism dilanjutkan *dengan al-tafsīr al-lafdhiy* dari ayat-ayat tersebut yang menyerupai pola dalam tafsir *al-Jalalain*, dan menyebutkan tujuan umum surat (*al-maqshad*) tiap *qism,* dengan *al-maqshad* yang dibagi menjadi beberapa *fashl* diikuti penafsiran beliau pada setiap kata dan ayat disertai hadith dan ayat al-Qur'ān yang mengandung beberapa *lathā'if* (penjelasan pembahasan perspektif ilmu modern), atau ditulis dengan kata *abhats* dan kata *Jawahir*.

Untuk memperjelas pembahasan ilmiah diberikan gambar ilustrasi dalam jumlah yang banyak sekali, seperti gambar galaksi, bintang, matahari, bulan, air, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, hewan, ikan, manusia, kuman dan bakteri serta memuat tabel-tabel ilmiah spesialis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang transparan yang menjadikan fakta-fakta tersebut benar-benar riil, layaknya fakta empiris[11]. Seperti gambar 3.1 burung[12] berikut:

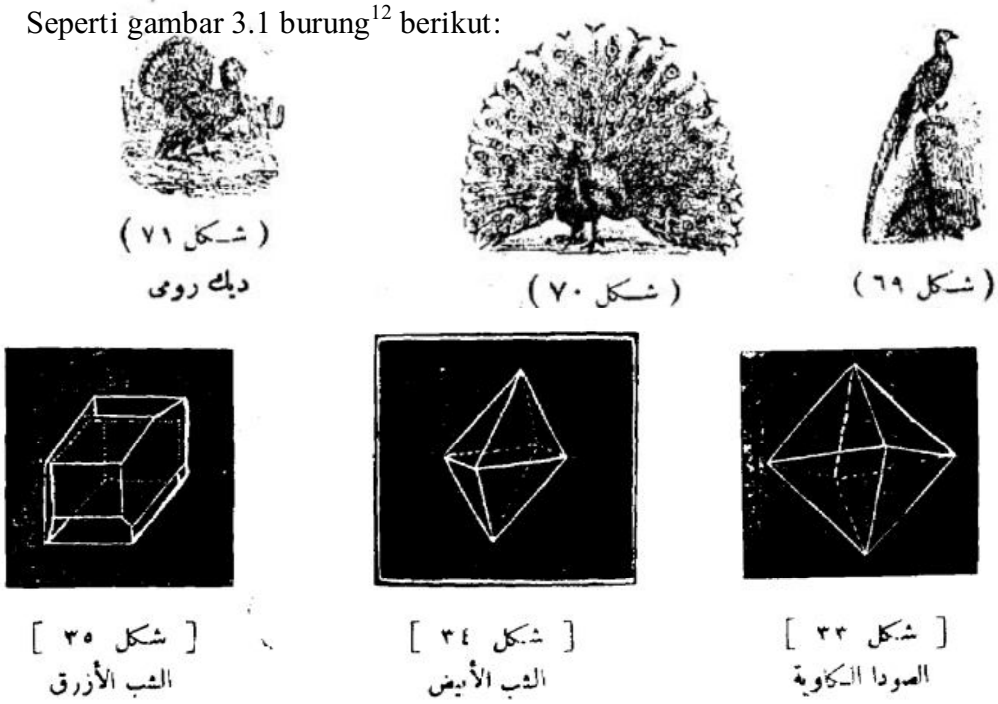

[11] *Ibid,* 209

[12] Ṭanṭawi Jauhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Mesir : Muṣṭafa al-Babi al-Ḥalabiy wa awlāduh, 1935M) jilid 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2 persegi panjang dan limas[13]

Kemudian pada akhir juz beliau memberikan lampiran dengan tujuan manghindarkan dari kealfaan dalam penyusunan maupun penjelasan.

﴿ الخطأ والصواب ﴾

علمنا التصحيح ففاتنا سقط يخل بالمعنى وأشياء أخرى يدركها القارئ بلا تنبيه • وهذا جدول بما عثرنا عليه من ذلك

صحيفة	س	خطأ	صواب	صحيفة	س	خطأ	صواب
١٢	٨	تعداد	تعدّد	١٠٠	٧	الذين	الدين
٢٦	١٦	عليه اذا قبل توبته		١٠٣	١٠	فقتاوه	فقبلوه
٢٧	١١	بموتها	بموته	١٠٤	١٣	حتى	حين
٢٨	٤	أن يتركوا القراءة	أن يكتفوا بالقرآن	١٠٥	١٢	مالاعمل	مالاعمل له
٣٠	١٧	وعزوه	وعروه	١١٤	١٧	سرع	أسرع
٣٠	١٨	زواج	أزواج	١١٩	٨	الروس	الرؤى
٣٢	١٢	أواعلم	واعلم	١١٩	١٣	بيان الطهر والبصيرة	بيان البحيرة
٣٧	٢٩	تينهما	بينهما	١٢٨	١١	وجريت	وجربت
٤٢	٦	الا الله	الله إلا	١٢٨	١٦	مالايأ كل	من لايأ كل
٤٥	٤	ثلاث	ثلاثة	١٢٨	١٨	مايأ كل	من يأ كل
٤٥	٢١	أو يعلو	أو يعلوا	١٣٢	٤	وآ كله	وا كله
٤٧	١١	رلالا	رجالا	١٣٦	٢٦	حين كونه	حال كونه
٤٩	٨	ف ازاله	ازاله	١٤٠	٣١	تقول	يقول
٥٢	١٣	فلعل	مافعل	١٤١	١٣	الكبرياء	الكبرياء
٥٧	٤	وتلنا	وقلتنا	١٥١	١٩	لابناءنا	لأبنائنا
٦٤	٢١	(وحرّض المؤمنين	(وحرّض المؤمنين)	١٥٢	١٤	وكم	وكأين
		على القتال عسى	على القتال	١٥٧	٣١	مضار	فصار
٦٨	١٢	وتتمّ صلاتها	ويتمّ صلاته	١٥٨	١٢	للأمر	للأئمه
٦٨	١٤	فايفعل بهم الى قوله	فليصفهم صفين	١٦٠	٣٣	الغربانية	الغرابية
		كما تقدّم	ويحرم بهم جميعا	١٦٢	٢٢	الحواء	الماء
			فاذا سجد سجد	١٧٦	١١	فقال	قال
			معه أحد الصفين	١٩١	١٦	ولاتضعوها	ولاتضعونها
			ووقف الصف الآخر	١٩٤	٨	أن ينزل	ينزل
			يحرسهم فاذا رفع	١٩٥	٣٥	وانفسها	
			سجدوا ولحقوه	١٩٦	١٥	والاسى	وللاس
			وتشهد الامام بالصفين	١٩٦	٢٣	والاسى	وللاس
٦٨	٢١	وزياد	وابن زياد	١٩٦	٣٠	تنطق	تنطلق
٧٠	١١	لصوره	الصوره	١٩٧	١٥	عمل	عجل
٧٠	١٦	اسيارطه	اسبارطه	٢٠٣	٢٣	نعم	نعم حكايات
٨١	٢٥	أحد	أحدا	٢٠٣	٢٣	من ٢٠	منذ ٢٠
٨٦	٢٥	يفتيكم	يفتيكم فيهن	٢٠٨	٣	تشاهدونه	يشاهدونه
٩٨	٢٤	يفعلون	يغلفون	٢٠٨	٢٤	وجه	وجهه

[13] *Ibid*, jilid 25, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keluasan Penjelasan

Ditinjau dari segi keluasan penjelasan, tafsīr al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm bisa di kategorikan sebagai kitab tafsīr yang luas penjelasannya dan mendetail/rinci (iṭnāby/tafṣili) dalam hal saintifik. Bahkan mungkin bisa dikatakan "cukup luas" untuk ukuran kitab tafsīr. Karena dalam kitab tersebut ketika membahas ilmu pengetahuan sangat detail.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang alamiah dilengkapi dengan garnbar dan foto-foto tentang alam. Misalnya dalam Juz 1 hal 248 dapat di baca uraian tentang perkembangan kehidupan makhluk katak mulai dari telur hingga menjadi katak yang besar. Dalam Juz III halaman 141 diuraikan bagaimana pentingnya ilmu-ilmu biologi, antropologi, pertambangan dan kedokteran dan ilmu-pengetahuan lainnya. Dalam Juz III hal 11 dijelaskan tentang bunga dan tumbuh-tumbuhan dengan segala macamnya. Dalm Juz III halaman 102 diuraikan tentang ilmu kimia, macam-macam atom, sifat-sifat atom, dan daftar unsur-unsur dalam ilmu kimia. Tentulah ini cukup menggambarkan keluasan pembahasan dalam penafsiran kitab al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm sehingga –menurut hemat penulis- sangatlah pantas kitab tafsīr ini dikategorikan sebagai kitab tafsīr dengan metode iṭnaby/tafṣili dalam hal saintifik.

Akan tetapi ketika menafsirkan ayat-ayat hukum dan teologi, ia menjelaskannya seperti kitab tafsir pada umumnya (menafsirkan dengan al-Qur'an, al-Hadith, qaul sahabat, asbab al-nuzul, dll). Dan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanṭawi mengutip hadith maupun pendapat ulama/ilmuwan beliau hanya sekedar mengutip tanpa ada kritik darinya, dalam hal ini penafsiran beliau yang berkenaan dengan selain ilmu pengetahuan digolongkan ijmalī.

4. Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan

Tanṭāwī Jawharī dalam menyusun kitabnya menggunakan metode tahlili, yakni menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'ān dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan urutannya di dalam muṣhaf melalui penafsiran kosa kata, *asbāb al-nuzūl, munasabah* dan kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir tersebut[14]. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penyusunannya yang dimulai dengan penafsiran basmalah sebagai ayat pertama dalam surat al-Fātihah dan dilanjutkan dengan surat al-Baqarah dan surat-surat selanjutnya. Dalam lembaran muqaddimah kitab tafsirnya dia menyebutkan: "Kami memulainya dengan surat al-Fatihah dan pertama-tama adalah basmalah, demikianlah hingga surat demi surat[15].

5. Aliran/Kecenderungan Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Sedangkan corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak tafsir 'ilmī. Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang tafsir bi 'ilmī, ada yang menolaknya dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah jelas bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah final. Tetap ada yang mendukungnya dengan alasan bahwa al-

[14] Azumardi Azra, *Sejarah 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 72

[15] Ṭanṭawi Jauhari, Muqadimat *al-Jawāhir fi Tafsir al-Quran*, (Mesir : Muṣṭafa al-Babi al-Ḥalabiy wa awlāduh, 1935M), jilid I, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān justru menggalakkan penafsiran ilmiah, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.

Namun yang perlu diingat bahwa al-Qur'ān merupakan kitab samawi bukan suatu kitab ilmiah sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini, karena al-Qur'ān adalah wahyu dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah kebenarannya bersifat relatif. Al-Qur'ān bukanlah kitab ilmu melainkan kitab hudan bagi manusia. Tetapi petunjuk al-Qur'ān ada yang berbentuk lafdzi, isyarat, qiasi dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan guna mendukung fungsinya sebagai hudan.

6. Komentar 'Ulamā'

Secara umum komentar 'ulamā' mengenai tafsir 'ilmī terbagi menjadi 2, *pertama* 'ulamā' yang menerima tafsir 'ilmī, seperti:

a. Abu Hamid al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa, tatsir ilmiah berfungsi sebagai tabyin, yakni menjelaskan teks Al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki sang mufassir[16].

b. Imam al-Suyuthi dan Muhammad bin Ahmad al-lskandaran, beliau berpendapat bahwa tafsir 'ilmī mempunyai fungsi sebagai i'jaz al-Qur'ān, pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'ān dalam pandangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat memberikan stimulan bagi umat Islam, khususnya para

[16] Al-Ghozali. *Jawāhir Al-Qur'ān Cet. 1.* (Mesir: Percetakan Kordistan, 1329 H) . 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmuwan dalam meneliti (investigate) ilmu pengetahuan lewat teks al-Quran[17].

c. Dalam kitab *Tafsīr al-Mufassirūn* Abu Al-Fadl al-Mursi mengatakan bahwa al-Qur'ān mencakup berbagai macam ilmu, mulai dari ilmu klasik sampai ilmu modern[18].

Kedua, 'ulamā' yang menolak adanya tafsir 'ilmī, diantaranya seperti Al-Syatibi Al-Andalusi (w. 790 M):

إِنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ يَلِيهِمْ كَانُوا أَعْرَفَ بِالْقُرْآنِ وَبِعُلُومِهِ وَمَا أُودِعَ فِيه [19]

"Bahwa semua ulama' terdahulu dari kalangan sahabat Nabi, tabi'in, dan dan yang setelahnya, lebih mengetahui al-Qur'ān, ilmu, dan segala problemnya."

Asy-Syatibi berpendapat bahwa metode yang diterapkan siapapun yang tidak pernah digunakan oleh para sahabat dan tabi'in maka metode itu tidak releven diterapkan dalam penafsiran, termasuk yang tidak pernah dipraktekkan oleh sahabat dan tabi'in adalah tafsir ilmi(saintifik).

Abu Hayyan al-Andalusi saat mengkritik mufassir Fahr al-Razi mengatakan, tafsir ilmi merupakan bentuk tafsir yang menyimpang dari cakupan ilmu tafsir[20].

Dalam kitabnya Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib dikatakan bahwa Mahmud Syaltut pada bagian muqaddimah tafsirnya ia menulis

---

[17] Ali Hasan Al-'Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. Ahmad Akram, cet. II.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994) ,65

[18] M. Husain al-Dzahabiy. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, J. II (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1961) ,.352.

[19] Ibrāhīm bin Mūsā bin Muhammad al-Lakhmī bi al-Shāṭbī, *al-Muwāfaqāt,* (t.kt: Dār Ibn 'Affān, 1997M), Juz 2, 127

[20] Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib. *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Aṣr al-Rāhin.* ('Ammān: Maktabat al-Nahḍah al-Islāmiyyat, 1982).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dua segi yang harus di jauhi atau dibersihkan dalam menafsirkan Al-Qur'ān, *pertama*, menta'wilkan Al-Qur'ān menurut pendirian berbagai aliran mazhab dan *kedua*, mentafsirkan Al-Qur'ān atas dasar teori-teori ilmiah[21].

Secara sederhana dapat di simpulkan hujjah-hujjah mengapa tafsir ilmi tertolak adalah sebagai berikut:

a. Sesungguhnya Al-Qur'ān adalah kitab aqidah, syariat, adab dan kitab hidayah. Dan bukanlah tujuannya kita memperkatakan tentang kajian-kajian ilmiah, tapi cukup hanya mengarahkan manusia agar melihat dan berfikir. Dan ia tidak bertentangan dengan hakikat ilmiah.
b. Sesungguhnya aliran ini (yang setuju tafsir ilmi) bisa memalingkan manusia dari hidayah Al-Qur'ān dan tujuannya yang asas dan utama, serta boleh menimbulkan syak umat Islam terhadap Al-Qur'ān.
c. Sesungguhnya teori-teori sains senantiasa berubah dari masa ke masa. Apabila kita sandarkan teori-teori tersebut kepada Al-Qur'ān akan membuat Al-Qur'ān sendiri berubah mengikut perubahan tersebut.
d. Dengan tafsiran berbentuk ilmi ini banyak menyebabkan perubahan pada asal bahasa dan keluar dari balaghah Al-Qur'ān.

Sebenarnya, semua hujjah yang telah dikemukakan oleh ulama-ulama yang menolak tafsir ilmi tidak lebih hanya sekedar ingin menjaga kesucian Al-Qur'ān, agar tidak tercemar dengan segala perubahan yang sentiasa berkisar pada teori-teori sains.

---

[21] Muhammad Shalṭūt, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm,* (Kairo: Dār al-Sharūq, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id